

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, kasus kekerasan merupakan fenomena yang tidak ada habisnya. Sebagaimana hasil perhitungan statistik yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik 2014, angka kekerasan di Indonesia pada tahun 2011-2013 cenderung stabil yaitu berada di angka 340 ribu kasus di mana terjadi peningkatan setelahnya yaitu menjadi 350 ribu kasus pada tahun 2015. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat bahwa kekerasan dapat menimbulkan trauma yang membawa individu mengalami segelintir dampak buruk akibat kekerasan.

Madsen dan Abell (2010), salah satu bentuk peristiwa traumatis adalah kekerasan di mana muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan atau kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau serangan. Kekerasan yang dimaksud oleh Merriam-Webster (dalam Madsen & Abell, 2010), adalah pengerahan tenaga fisik secara paksa yang disengaja untuk melukai atau menyiksa seseorang. Sebagaimana paparan mengenai peristiwa traumatis di atas, peristiwa traumatis didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang sangat menyedihkan dan di luar ekspektasi seseorang, seperti peristiwa yang mengancam kehidupan atau integritas fisik seseorang yang dapat membuat seseorang merasakan trauma (Dohrenwend, Turner, & Marshall, 2006). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV-TR* (dalam Cortez, 2014), mendefinisikan trauma sebagai pengalaman individu dari suatu peristiwa yang melibatkan ancaman kematian atau cedera serius, atau ancaman lain terhadap suatu integritas fisik, di mana individu yang mengalami peristiwa tersebut merasakan rasa takut, ketidakberdayaan, atau perasaan ngeri. Trauma merupakan hasil dari peristiwa eksternal yang dapat mempengaruhi fungsi internal individu seperti perilaku dan tingkat kesadaran individu setelah mengalami peristiwa traumatis (Wilson, Friedman, dan Lindy, 2001).

Margolin dan Gordis (2004), membagi kekerasan menjadi dua jenis, yaitu *family violence* dan *community violence*. *Family violence* adalah kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga maupun orang terdekat yang hidup dengan korban, sedangkan *community violence* adalah kekerasan yang dilakukan di luar dari

lingkungan keluarga atau orang yang tidak dikenal. *The National Child Traumatic Stress Network* menambahkan, *community violence* merupakan bentuk kekerasan yang disengaja dan dilakukan di area publik oleh orang-orang yang tidak memiliki ikatan intim dengan korban. Kulkarni, Bermann, Rauch, dan Seng (2014) mengkategorisasikan paparan kekerasan yang dialami seseorang menjadi dua bentuk, yaitu terpapar secara langsung (mengalami) dan terpapar secara tidak langsung (menyaksikan).

Individu yang menyaksikan dan mengalami kekerasan sama-sama diasosiasikan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), walaupun tingkat PTSD yang mengalami kekerasan lebih tinggi dibandingkan yang menyaksikan (Madsen & Abell, 2010; *Encyclopedia of Psychology*, 1996). Ketika seseorang mengalami dan menyaksikan peristiwa kekerasan, berbagai macam kerugian fisik maupun psikologis muncul, seperti meningkatnya kecenderungan berperilaku agresi, baik ketika kanak-kanak ataupun di tahap perkembangan selanjutnya (Madsen & Abell, 2010; *Encyclopedia of Psychology*, 1996). Hal ini sejalan dengan hasil survei UNICEF yang dilakukan pada 178 studi mengenai dampak negatif yang ditimbulkan pasca mengalami kekerasan di mana anak Indonesia yang pernah mengalami kekerasan memperlihatkan adanya perilaku merokok, minum-minuman keras hingga percobaan bunuh diri (tirto.id, 2017). Schilling, Aseltine Jr, dan Gore (2007) memperjelas bahwa pengalaman traumatis seperti kekerasan, baik fisik maupun seksual, yang terjadi pada masa kanak-kanak memiliki bukti kuat dalam menimbulkan efek negatif yang dimunculkan ketika dewasa awal seperti simtom depresi, perilaku anti-sosial, dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Lebih lanjut, dibandingkan dewasa awal yang tidak pernah mengalami kekerasan, dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan di masa lalunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik, adanya usaha bunuh diri, dan juga risiko mengalami PTSD (Rind dkk, 1998 dalam Madsen & Abell, 2010; Nrugham, Holen, & Sund 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nrugham, Holen, dan Sund (2010), dewasa awal yang pernah mengalami peristiwa kekerasan menunjukkan adanya gangguan perilaku, seperti intensitas yang tinggi untuk melakukan percobaan bunuh diri karena tingginya level depresi yang mereka

miliki. Lebih jauh lagi, Wilson dan Keane (2010) menyatakan bahwa efek dari trauma akan sama-sama merugikan, baik bagi individu yang hanya menyaksikan kekerasan ataupun mengalami kekerasan secara langsung.

Fenomena di atas memperlihatkan kesimpulan bahwa pengalaman traumatis khususnya kekerasan ternyata akan membawa dampak buruk bagi individu di kemudian hari. Namun, Gayton dan Lovell (2012) menyatakan sebaliknya, bahwa tidak selamanya peristiwa traumatis membawa individu ke berbagai dampak buruk seperti depresi maupun PTSD. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ternyata individu yang menyaksikan peristiwa traumatis lebih resilien dibandingkan dengan yang sama sekali belum pernah terpapar peristiwa traumatis. Lebih lanjut, individu yang pernah mengalami peristiwa traumatis di masa lalunya tidak akan selalu mengalami psikopatologis dengan munculnya kelainan mental seperti depresi dan mengembangkan simtom PTSD (Gayton & Lovell, 2012; Domhart, Munzer, Fegert, & Goldbeck, 2014). Interaksi yang terjadi antara pribadi, lingkungan dan peristiwa traumatis berperan kuat dalam diri seseorang yang akan membawanya menjadi pribadi yang sehat ataupun sebaliknya (Giller, 1999). Dengan demikian, dapat dikatakan setiap peristiwa traumatis tidak selalu menyebabkan seseorang mengalami psikopatologis.

Korban konflik Ambon tahun 1999 merupakan salah satu kisah individu yang berhasil melalui peristiwa traumatis. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Hitiyahubessy (2015) dijelaskan bahwa subjek dalam penelitian tersebut merupakan korban konflik Ambon tahun 1999. Konflik tersebut menyebabkan banyaknya terjadi kekerasan khususnya pada perempuan seperti kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi di rumah maupun di tempat pengungsian. Dalam penelitian tersebut subjek mengatakan bahwa merasakan adanya dampak buruk yang terjadi pada dirinya pasca peristiwa traumatis tersebut. Subjek memiliki beberapa luka fisik di wajah maupun lengan, merasakan ketakutan di malam hari karena sering mengalami mimpi buruk akibat trauma psikologis yang dialami, hingga kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik karena subjek enggan dan takut keluar dari rumah untuk bertemu orang lain. Namun, perlahan-lahan subjek mulai mampu untuk bangkit karena adanya berbagai dukungan yang datang seperti LSM yang memfasilitasi subjek untuk dapat membangun usaha untuk dapat membiayai

kehidupan terutama biaya pengobatannya sendiri, adanya dukungan dari keluarga dan juga dukungan religi dari tempat ibadah rutin yang biasa mereka lakukan. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah para subjek memiliki kemampuan untuk bangkit dari peristiwa traumatis yang dialami yang disebut resiliensi.

Resiliensi terhadap trauma merujuk kepada proses, kapasitas, dan hasil positif yang ditunjukkan seseorang ketika melalui suatu keadaan yang mengancam dan mampu pulih dari trauma (Masten, Best & Garmezy, 1990). Menurut Barnard (dalam Bogar & Hulse-Killacky, 2006), resiliensi dikonseptualisasikan sebagai bawaan dari kepribadian individu dan juga pengaruh lingkungan yang dapat melindungi individu dari efek traumatis dan stres dari peristiwa-peristiwa berat yang dapat membuat individu dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia dan produktif. Sementara itu, resiliensi terhadap trauma yang dimaksud oleh Madsen dan Abell (2010) adalah kemampuan individu untuk mempertahankan hubungan suportif, *problem solving* yang kreatif, spiritualitas, dan optimisme meskipun pernah terpapar peristiwa kekerasan. Ketika individu memiliki resiliensi terhadap trauma, hal tersebut dapat membuat individu yang pernah terpapar kekerasan dapat kembali berfungsi secara normal.

Bonano (dalam Campbell-Sills, Cohan, & Stein, 2005) menjelaskan bahwa individu dewasa yang resilien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan kesehatan fisik dan fungsi psikologisnya ketika terpapar peristiwa traumatis. Sebagaimana gambaran resiliensi yang dipaparkan oleh Chitetti, Cohan dan, Luthar (2015), resiliensi digambarkan sebagai proses yang merefleksikan adaptasi yang positif secara keseluruhan meskipun mengalami kesulitan atau hal trauma yang cukup signifikan (Chitetti, Cohan & Luthar, 2015). Adaptasi positif merupakan gambaran dari kesejahteraan psikologis dan perilaku sehat yang baik (Holland & Holahan, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Costa dan McCrae (dalam Campbell-Sills, Cohan, & Stein, 2005), bahwa dewasa awal yang resilien memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan neurotisme. Ciri-ciri lainnya pada individu yang memiliki resiliensi terhadap trauma secara umum digambarkan sebagai individu yang tetap memperlihatkan perilaku adaptif yang positif, tetap berfungsi dalam lingkungan sosialnya, dan juga terbebas dari penyakit-penyakit fisik (Connor, 2006). Lebih lanjut, resiliensi dapat terjadi pada

masa dewasa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber dan perubahan-perubahan sosial (Parton dan Wattam, 1999). Adaptasi pada dewasa awal dapat terjadi sebagai bentuk respon atas tanggungjawab, tuntutan tahap perkembangan, dan kejadian-kejadian traumatis yang di alami individu (Sisca & Moningka, 2008). Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa usia yang baik untuk melihat kemampuan resiliensi seseorang adalah di usia dewasa muda.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Stewart dan Yuen (2011), terdapat beberapa faktor psikologis yang membantu individu agar resilien seperti *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, *mastery*, kepribadian *hardiness*, optimisme, dan harapan. Snyder (1991) mendefinisikan harapan menjadi 2 bentuk, yaitu sebagai proses berpikir dari satu hal yang dibentuk oleh motivasi untuk mewujudkan suatu tujuan (*agency*) dan cara-cara yang dipilih individu untuk meraih tujuan tersebut (*pathway*). Dalam studi literatur yang dilakukan oleh Ai dan Park (dalam Seligman, 2000), terdapat tiga wilayah psikologi positif yang merupakan karakteristik dari individu yang berhasil melalui peristiwa kekerasan. Salah satu wilayah tersebut adalah pengalaman subjektif. Menurut Seligman (2000), pengalaman subjektif adalah suatu nilai yang terbentuk dalam harapan, yaitu nilai yang dibentuk individu mengenai pandangan masa depannya setelah melalui peristiwa traumatis. Harapan adalah istilah yang digunakan sebagai sebuah sikap tentang pencapaian seseorang akan tujuannya (Erickson, dkk, 1975). Individu yang memiliki harapan akan memiliki persepsi bahwa akan ada jalan dari segala tujuan yang diinginkan (Snyder dkk, 1991).

Harapan telah terbukti memiliki peran penting dalam membantu individu melalui peristiwa traumatis, bahwa individu dengan harapan yang tinggi memperlihatkan adanya penurunan reaksi stres dan pemulihan emosional yang lebih efektif (Snyder, 2002; Ong, Edwards, dan Bergemans, 2006). Ketika individu memiliki harapan yang rendah, mereka cenderung mudah stress dan memiliki emosi negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki harapan yang tinggi karena harapan dapat mengurangi reaksi stress dan membantu dalam pemulihan stress yang dirasakan individu. Dari beberapa faktor yang berperan membentuk resiliensi terhadap trauma di atas, Magaletta (1999) menjelaskan kelebihan yang dimiliki oleh harapan dibanding dengan faktor-faktor

lain yang berperan dalam membentuk resiliensi terhadap trauma seperti *self-efficacy* adalah harapan mencakup adanya motivasi sekaligus proses berpikir individu untuk cara-cara untuk dapat menggapai tujuan yang telah ditetapkan di mana hal ini tergambar dalam dua dimensi harapan yaitu *agency* dan *pathway*, sedangkan *self-efficacy* sendiri sebatas adanya motivasi dan percaya diri individu untuk melakukan suatu hal. Selain itu, kelebihan yang dimiliki harapan dibanding optimisme adalah harapan fokus pada rasa percaya akan diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan sedangkan optimisme pola pikir positif yang dibentuk individu akan segala peristiwa hidup yang terjadi. Sedangkan kelebihan yang dimiliki oleh harapan dibandingkan *self-esteem* adalah harapan lebih menguntungkan dimiliki individu dewasa awal karena harapan dapat menghasilkan dan meningkatkan *self-esteem* individu namun tidak sebaliknya (Snyder, 2002). Hal ini menimbulkan asumsi bagi peneliti bahwa harapan dibutuhkan para dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan untuk dapat memiliki motivasi dan kemampuan memilih cara-cara untuk dapat keluar dari situasi buruk yang pernah dialami dengan cara mencapai suatu tujuan yang telah dibuat individu.

Penelitian lainnya memaparkan harapan membentuk pemaknaan individu akan pengalaman stress sehari-hari dengan cara mengurangi intensitas stress tersebut (Ong, Edwards, dan Bergemans, 2006). Sebagaimana penjelasan Jonnof-Bullman (dalam Wu, 2011), trauma yang dirasakan seseorang dapat membuat seseorang memaknai kehidupannya dengan buruk. Hal ini menunjukkan asumsi bahwa harapan dapat membantu seseorang yang pernah mengalami peristiwa traumatis untuk dapat memaknai kehidupannya dengan baik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Lebih lanjut, ketika individu memiliki harapan di dalam dirinya, hal tersebut membawa mereka memiliki suatu tujuan masa depan yang membantunya dalam melalui peristiwa traumatisnya dan juga mempertahankan kesejahteraan psikologisnya (Valle, Huebner, & Suldo, 2006). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa harapan adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk dapat menemukan cara untuk mencapai tujuannya. Selain itu, Snyder (2000) mengatakan bahwa harapan memiliki hubungan positif dengan salah satu dimensi yang ada pada resiliensi terhadap trauma, yaitu optimisme.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wu (2010) mengatakan harapan merupakan salah satu faktor yang dapat membuat individu yang pernah mengalami peristiwa traumatis mampu untuk resilien. Hal tersebut terjadi karena harapan menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi efek PTSD maupun depresi yang akhirnya mampu meningkatkan kualitas hidup individu. Wu juga mengatakan bahwa harapan dapat memberikan energi bagi individu untuk dapat kembali menata hidup mereka, mewujudkan mimpi mereka, dan membangun kembali kedekatan mereka dengan orang lain. Kwon (dalam Geiger, 2010) memaparkan bahwa individu yang memiliki harapan yang tinggi di dalam dirinya memiliki penyesuaian psikologis yang baik dan juga indikasi simtom depresi yang rendah di mana hal ini sejalan dengan individu yang resilien adalah individu yang mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis dan juga fisiknya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Besser, Weinberg, Zeigler-Hill, dan Neria (2014) membuktikan bahwa *intrapersonal sources* berupa harapan memiliki hubungan yang negatif dengan PTSD dan simtom disosiatif lainnya karena harapan membantu seseorang untuk dapat memiliki keyakinan melalui peristiwa traumatis yang dialaminya. Selain itu, harapan juga memiliki dampak positif bagi kehidupan individu karena harapan berhubungan dengan hasil yang baik dalam bidang akademik, atletik, kesehatan fisik, penyesuaian psikologis, dan juga keberhasilan dalam menjalani psikoterapi (Snyder dkk, 1991). Temuan-temuan ini memberikan asumsi awal bahwa harapan dapat membantu seseorang memiliki resiliensi terhadap trauma pada dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan tidak selalu menunjukkan psikopatologis. Terdapat salah satu faktor yang berperan dalam diri seseorang yang dapat membantu individu yang pernah mengalami kekerasan untuk tetap resilien terhadap trauma, yaitu harapan. Harapan berperan penting bagi individu yang terpapar kekerasan, karena harapan dapat membantu individu dalam menurunkan tingkat stressor dan mencegah perkembangbiakan berbagai efek negatif pasca terpapar kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji signifikansi peran harapan pada resiliensi terhadap trauma pada dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan.

Sebagaimana yang dituangkan pada surah Al-Maidah ayat ke 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لٌسُرْفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu kaum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain (qisas), atau karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi” (QS. Al-Maidah (5):32)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa melakukan kekerasan terhadap orang lain padahal orang tersebut tidak bersalah ibarat membunuh seluruh umat manusia. Hal tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth, Aseltine Jr, dan Gore (2007), bahwa pengalaman traumatis seperti kekerasan baik fisik maupun seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak memiliki bukti kuat dapat menimbulkan efek negatif yang dimunculkan ketika dewasa awal. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Islam, bahwa pada tahap dewasa awal di mana dalam Islam disebut masa *Taklif* merupakan tahap di mana seseorang membutuhkan kemandirian untuk dapat menjadi bekal ketika menghadapi masalah. Pada tahap perkembangan ini, dewasa awal dituntut untuk dapat memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah SWT, memiliki pengetahuan keterampilan dalam bidang tertentu untuk dapat bermanfaat dalam kehidupan, memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk menjalin relasi dengan sesama makhluk hidup lainnya (Handayani, 2015). Dengan demikian, individu dewasa yang pernah mengalami kekerasan membutuhkan adanya suatu hal di dalam dirinya untuk dapat melalui peristiwa traumatis tersebut dengan baik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Barnard (dalam Bogar & Hulse-Killacky, 2006), individu dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan membutuhkan resiliensi agar dapat beradaptasi dengan positif walaupun telah mengalami peristiwa traumatis. Dalam Islam, resiliensi tergambar dalam bentuk

sabar ketika menghadapi suatu musibah (Furqon, 2013). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (QS. Al-Baqarah: 155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. (QS. Al-Baqarah: 156) “Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah (2): 157)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seseorang apabila ia menyebutkan kalimat *istirja*’ sebagai tanda adanya kemampuan untuk adaptasi positif ketika mengalami musibah dan menunjukkan sikap sabar, maka Allah SWT akan memberikan petunjuk untuk dapat mengatasi masalahnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Masten, Best & Garmezy (1990), resiliensi terhadap trauma merujuk kepada proses, kapasitas, dan hasil positif yang ditunjukkan seseorang ketika melalui suatu keadaan yang mengancam dan mampu pulih dari trauma. Lebih lanjut, resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah harapan (Stewart & Yuen, 2011). Ketika seseorang memiliki harapan, maka individu tersebut dapat beradaptasi positif dan mengurangi efek PTSD yang akhirnya mampu meningkatkan kualitas hidup individu (Wu, 2010). Dalam ajaran Islam, seseorang dituntut untuk percaya dan berharap kepada Allah bahwa setelah masa sulit maka ada kemudahan. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ○ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ○

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah (94):5-6)

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti mengajukan perumusan masalah yang akan dijadikan dasar dalam penelitian dan pengumpulan data, yang dirumuskan sebagai berikut:

Apakah harapan memiliki peran yang signifikan pada resiliensi terhadap trauma pada dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

Melihat ada atau tidaknya peran signifikan harapan dengan resiliensi terhadap trauma pada individu dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan serta tinjauannya dalam Islam.

I.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memberi kontribusi dalam pengembangan penelitian mengenai harapan dan resiliensi terhadap trauma, khususnya pada dewasa awal korban kekerasan.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para praktisi dan akademisi untuk dapat membantu mengatasi dewasa awal yang pernah terpapar kekerasan.

I.5 Kerangka Berpikir

